

Eksplorasi Pekerja Anak Di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu

Oleh :

Rahman Hidayat / Nim :1301157021

hidayatrahman672@gmail.com

Pembimbing :Rd. Siti Sofro Siddiq

sitisofrosiddiq@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi
Fakultas Sosial dan Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL. H. R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru – Riau 28293 Telp/Fax : 0761 – 6327

ABSTRAK

Eksplorasi Pekerja Anak di Negara Indonesia lebih mengacu kepada keadaan berupa kekurangan hal-hal yang berkaitan terhadap pemenuhan kebutuhan yang bersifat primer, seperti sandang, pangan dan papan. Masalah kemiskinan ini mempengaruhi banyak hal, diantaranya pengangguran, kriminalitas, dan yang tidak kalah penting kemiskinan berdampak pada perampasan hak-hak anak. Aspek lingkungan eksploitasi yang diamati adalah : Gambaran keadaan ekonomi, Pencarian Penduduk, Penggunaan Lahan, Kondisi Sosial Budaya. Permasalahan yang diambil dari penelitian ini adalah : (1) Bagaimana bentuk eksploitasi pekerja anak di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu?, (2) Apa saja faktor pendorong terjadinya eksploitasi pekerja anak di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu?. Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui bentuk eksploitasi pekerja anak di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu?, (2) Untuk menganalisis faktor pendorong terjadinya eksploitasi pekerja anak di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu?. Lokasi penelitian ini adalah : Desa danau lancang di Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di desa danau lancang, kecamatan tapung hulu. Teknik pengumpulan data yaitu dengan metode Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa : eksploitasi pekerja anak di desa danau lancang banyak didasari oleh faktor pendidikan dan ekonomi, sehingga penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orang tuanya atau orang lain seperti penyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan yang seharusnya belum dijalannya.

Kata Kunci : Eksploitasi Pekerja Anak

Childrend's Exploitation In District Of Tapung Hulu Lancang Lake Village

Oleh :

Rahman Hidayat / Nim : 1301157021

hidayatrahman672@gmail.com

Pembimbing : Rd. Siti Sofro Siddiq

sitISOFRSIDIQ@lecturer.unri.ac.id

*Departement Of Sociology
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau*

Campus Bina Widya JL. H. R. Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru – Riau 28293 Telp/Fax : 0761 – 6327

ABSTRACT

Exploitation of Child Labor in Indonesia refers more to the situation in the form of a lack of matters relating to the fulfillment of primary needs, such as clothing, food and shelter. This poverty problem affects many things, including unemployment, crime, and no less important poverty has an impact on the deprivation of children's rights. The observed environmental aspects of exploitation are: Overview of economic conditions, Population Livelihoods, Land Use, Socio-Cultural Conditions. Problems taken from this research are: (1) What is the form of exploitation of child labor in Tapung Hulu District ?, (2) What are the factors driving the exploitation of child labor in Tapung Hulu District ?. This study aims: (1) To find out the form of exploitation of child labor in Tapung Hulu District ?, (2) To analyze the factors driving the exploitation of child labor in Tapung Hulu District ?. The locations of this research are: Lake Lancang Village in Tapung Hulu Subdistrict, Kampar District. The method used is descriptive qualitative method. The population in this study is the people who live in the village of Lake Lancang, Tapung Hulu District. Data collection techniques, namely the method of observation, interviews, documentation. The results of the study explain that: exploitation of child laborers in the village of Lake Sancang is largely based on educational and economic factors, so that the abuse of child labor to be employed for the benefit of their parents or others such as child laborers works and leads children to work that should not have been undertaken.

Key Word : *Children's Exploitation*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan yang terjadi di Negara Indonesia lebih mengacu kepada keadaan

berupa kekurangan hal-hal yang berkaitan terhadap pemenuhan kebutuhan seperti

primer, sandang, pangan dan papan. Masalah kemiskinan ini mempengaruhi banyak hal, diantaranya pengangguran, kriminalitas, dan yang tidak kalah penting kemiskinan berdampak pada perampasan hak-hak anak. Bukan hal baru lagi jika melihat anak-anak usia sekolah atau bahkan usia prasekolah harus berjuang hidup di jalan-jalan lalu lintas dan di industri-industri rumah tangga di Indonesia. Tidak jarang diantara anak-anak tersebut terpaksa putus sekolah. Semua itu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor ekonomi, pendidikan dan lingkungan.

Salah satu contoh eksploitasi anak di Indonesia adalah anak dipekerjakan oleh orangtuanya untuk menjual barang maupun jasa. Menjual barang contohnya seperti: menjual kue, menjual koran, menjual rokok dan berbagai macam bentuk makanan ringan, sedangkan menjual jasa contohnya seperti: anak yang jadi pemulung, tukang kuli bangunan, tukang cuci motor, tukang bengkel, tukang angkat batudi tempat pengrajin batu alam, tukang press kayu di perabotan kayu, bahkan ada yang menjadi tukang angkut barang di pasar-pasar dimana barang tersebut tidak pantas diangkut oleh orang di usia anak tersebut. Selain itu ada juga anak-anak yang mengamen dengan menggunakan alat musik seadanya dengan mengharap belas kasihan.

Dari pengamatan penulis yang tampak di Kecamatan Tapung Hulu masih banyak anak yang bekerja dan dipekerjakan dibawah umur. Akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan telah mengakibatkan meningkatnya jumlah anak yang mencari nafkah. Dari hasil pendataan oleh Dinas Sosial Kecamatan Tapung Hulu terdapat 83 anak yang bekerja di Kecamatan Tapung Hulu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk eksploitasi pekerja anak di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu?

2. Apa saja faktor pendorong terjadinya eksploitasi pekerja anak di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu?

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Eksploitasi

Teori eksploitasi, kelas buruh dipaksa diperdagangkan di pasar tenaga kerja untuk nilai upah yang berlaku, kaum kapitalis mengeksploitasi buruh dengan menjual produk yang dihasilkan buruh dan bayaran yang diterimanya melebihi upah yang dibayarkannya pada buruh. Secara empiris, banyak bukti menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi baik disektor formal maupun di sektor informal yang terlalu dini cenderung rawan eksploitasi, terkadang berbahaya dan mengganggu perkembangan fisik, psikologi dan sosial anak (Gootea & Kanbur, 1994 dalam Suyanto, 2010:122).

Teori eksploitasi buruh sangat sederhana. Eksploitasi diambil dari bahasa inggris yaitu *exploit* yang artinya menjajah, memanfaatkan, mendayagunakan (Kamus Umum Lengkap Bahasa Indonesia, 1999: 101). Pengertian eksploitasi secara luas yaitu politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang untung keuntungan sendiri atau berlebihan terhadap suatu subyek. Dikatakan eksploitasi, jika tenaga buruh dilihat sebagai komoditas yang harganya ditentukan oleh mekanisme pasar (*supply and demand*), maka dalam badan usaha tersebut terdapat praktek eksploitasi buruh.

Pekerja Anak dalam Perspektif Tindakan Sosial

Teori Fungsionalisme Struktural yang dibangun *Talcott Parsons* dan dipengaruhi oleh para Sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivistic dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati.

Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Pandangan Parsons tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati (Kamanto, 2004: 64).

Konsep Pekerja anak

Kerja adalah suatu perbuatan melakukan suatu kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil (Kamus Umum lengkap Bahasa Indonesia dalam Bambang Marhijanto, 1999: 207). Dagun (1992) dalam bukunya yang berjudul sosial ekonomi analisis eksistensi kapitalisme dan sosialisme menyatakan bahwa kerja merupakan suatu proses dimana manusia atas kemauannya sendiri, memulai, mengatur dan mengontrol metabolisme antara dirinya dengan alam. Sama halnya dengan aktivitas bermain bagi anak, maka kerja memberikan kesenangan tersendiri bagi kehidupan, sebab kerja memberikan status pada seseorang dan mengikatkan diri sendiri dengan individu-individu lain dalam masyarakat.

Pengertian pekerja anak atau buruh anak sendiri secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orangtuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak (Bagong Suyanto, 2010: 113). Mengacu kepada KHA (Konvensi Hak Anak) dan konvensi ILO (*International Labour Organization*) yang disebut dengan pekerja anak yang sesungguhnya adalah mereka yang berusia 18 tahun. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak, baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 7-14 tahun. Menurut Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18

tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 Tahun dan belum menikah.

Merujuk kepada *International Labour Organization* (ILO) yang menetapkan batasan usia 14 (empat belas) tahun si anak belum sepantasnya memiliki tanggung jawab untuk bekerja dan memberikan kontribusi berupa uang kepada keluarga, maka yang disebut dengan pekerja anak adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun (Bagong Suyanto, 2013: 114). Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam pasage waktu tertentu menuju kedewasaan (Kartini Kartono, 2007:21).

Mengkaji mengenai perkembangan anak, berarti bahwa seseorang memiliki fase-fase atau tahap perkembangan, demikian juga seorang anak, fase perkembangan anak menurut Aristoteles dalam buku psikologi remaja (Sarwono Sarlito, 2002: 21), membagi perkembangan anak dengan tiga periode kali tujuh tahun, dengan pembagian: usia: 0 - 7 tahun adalah masa anak kecil, masa bermain dan sekolah rendah. Usia 7-14 tahun; adalah masa anak-anak atau masa belajar/ masa sekolah. Berikutnya adalah usia 14 - 21 tahun merupakan masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Eksplorasi anak oleh orangtua atau pihak lainnya yaitu menempatkan,

membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turutserta melakukan eksploitasi ekonomi atau seksual terhadap anak (Pasal 66 Ayat 3 UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Dengan demikian, jelaslah bahwa eksploitasi anak merupakan tindakan tidak terpuji, karena tindakan eksploitasi anak telah merampas hak-hak anak, seperti mendapatkan kasih sayang dari orangtua, pendidikan yang layak, dan sarana bermain yang sesuai dengan usianya. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Maka anak yang berusia dibawah 21 tahun sesuai yang dijelaskan Undang-undang tersebut memiliki hak dalam keluarga, baik itu hak untuk mendapatkan kasih sayang, bermain ataupun hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Bentuk-bentuk eksploitasi anak adalah eksploitasi fisik, penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orangtuanya atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum dijalannya. Pekerjaan tersebut merupakan tindakan hakiki manusia, maka dengan memperlakut pekerjaannya semata-mata demi tujuan memperoleh nafkah, secara tidak langsung manusia telah memperlakut dirinya sendiri dimana hal tersebut akan memberikan dampak pada manusia menjadi tidak bisa mengembangkan dirinya sendiri, melainkan memiskinkan diri (Karl Max, dalam Franz Magnis Soseno, 2001: 96).

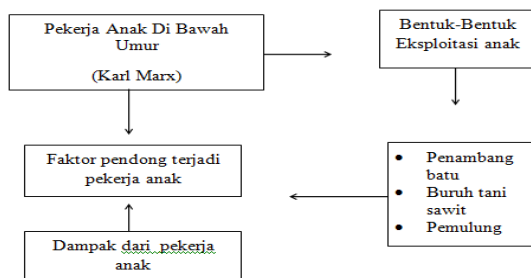
Faktor utama timbulnya eksploitasi anak khususnya anak yang bekerja dijalanan adalah, faktor kemiskinan (Suyanto, 2013: 230). Produk ekonomi keluarga, keserasian keluarga, kondisi lingkungan komunitas anak akan sangat mempengaruhi, namun utamanya adalah ekonomi keluarga yang lemah membuat daya beli keluarga tersebut

menjadi lemah sehingga mengharuskan anak untuk ikut bekerja membantu orangtuanya.

Kerangka Berpikir

Anak bekerja disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga yang tertekan dan kecendrungan akumulasi modal para pengusaha. Hal pertama memilih alternatif seperti mempekerjakan wanita dan anak untuk mendapat upah, sedangkan yang kedua berkaitan dengan kepentingan dunia bisnis yang membayar upah rendah melalui mempekerjakan buruh anak yang umumnya dihagai murah dalam dunia kerja.

Dalam hal ini, anak-anak dipaksa bekerja menggunakan segenap tenaganya dan juga mengancam jiwa dan keselamatan si anak.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan / lebih, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu. Sehubungan anak yang dijumpai tersebut pada dasarnya mereka berada dalam

usia sekolah. Hanya apakah mereka benar-benar masih aktif sekolah atau tidak sekolah lagi.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang di eksploitasi oleh oknum-oknum tertentu. Mereka dapat ditemukan di beberapa tempat atau lokasi seperti yang penulis sampaikan pada pembahasan sebelumnya. Mengingat data perihal anak yang di eksploitasi belum atau susah di dapat, maka penulis akan menentukan subyek dan mencari secara langsung ketika dilakukan observasi dilakukan. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Sampel penelitian akan diwawancarai mengikut kawasan yang di duga dapat ditemukan subjek yang dijadikan sasaran penelitian.

3.3 Jenis-Jenis Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari lokasi penelitian melalui teknik observasi dan wawancara terhadap responden atau narasumber secara langsung di lokasi penelitian. Adapun yang termasuk data primer adalah kehidupan sosial ekonomi pekerja anak dibawah umur yang menyebabkan ia bekerja.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti: laporan-laporan, literatur-literatur, dan lampiran-lampiran data lain yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian. Data sekunder yang dicari adalah data jumlah anak jalanan dan hasil wawancara dengan anak yang diduga dieksploitasi di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan kualitatif seorang peneliti bersikap skeptis atau tidak percaya sepenuhnya terhadap informasi yang diperolehnya melalui keterangan dari informan atau melalui wawancara. Untuk

menghindari informasi yang menyimpang dan khususnya menghindari data palsu, maka peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini pada beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini peneliti langsung mengamati lokasi penelitian dengan cara pengamatan langsung terhadap obyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur sehingga lebih membuka peluang bagi peneliti untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang lebih mendalam guna menjawab pertanyaan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa jumlah catatan dan fakta yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat-surat, laporan, foto dan sebagainya.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh baik dari wawancara, dari instansi-instansi, pengamatan ataupun sumber lainnya disajikan dalam bentuk table sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Kemudian data-data tersebut dianalisa secara kualitatif yang selanjutnya dijabarkan secara deskriptif. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah kreatifitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan data.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Mengenai Pekerja Anak

Pekerja anak di Danau Lancang bukan lagi menjadi sesuatu yang tidak biasa, bahkan malah sebaliknya. Setiap tahun jumlah pekerja anak di Danau Lancang mengalami kenaikan. Jika ditinjau dari segi ekonomi, alasan setiap orang bekerja tentu di dasarkan pada alasan ekonomi keluarga yang tidak stabil.

Pekerja anak di Desa Danau Lancang terdiri dari beberapa klasifikasi. Tapi paling banyak di ungguli oleh anak-anak yang bekerja sebagai pemulung dan buruh

4.2 Kondisi Geografi

Keadaan geografis adalah keadaan dimana dijelaskan letak, batas, serta keadaan alam suatu wilayah tertentu, jumlah penduduk 17.703 jiwa dan kepala keluarga sebanyak 4.385.

Desa Danau Lancang terletak di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Lama/Sontang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sekijang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukaramai
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Senama Nenek

Luas wilayah Desa Danau Lancang secara keseluruhan adalah 52.817 ha. Letak Desa Danau Lancang terbilang sangat strategis dengan jarak Orbitrasi sebagai berikut :

- Jarak dari Desa Danau Lancang ke Ibu Kota Kecamatan adalah 1,5 Km
- Jarak dari Kelurahan ke Ibu Kota Kabupaten adalah 3 Km.
- Jarak dari Kelurahan ke Ibu Kota Provinsi adalah 165 Km.

4.3 Demografi dan Sosial

Jumlah penduduk Desa Danau Lancang adalah sebanyak 17.703 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

- Jumlah Kepala Keluarga : 4.385 jiwa
- Jumlah Penduduk Laki-laki : 8.944 jiwa
- Jumlah Penduduk Perempuan : 8.759 jiwa

Berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan Indonesia yaitu UU No. 13 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Penduduk yang belum bekerja di Desa Danau Lancang berjumlah 2.062 jiwa, terdiri dari balita, anak-anak dan orangtua yang sudah tidak lagi produktif. Sedangkan penduduk yang bekerja di ketahui berjumlah 6.043 jiwa penduduk.

4.4 Gambaran Keadaan Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud disini adalah pembentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Untuk melakukan aktifitas ekonomi masyarakat melakukan sebuah aktifitas seperti memotong karet, berkebun sawit, bertanam sayur-sayuran dan lain sebagainya.

4.5 Pencarian Penduduk

Memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan mempertahankan kelangsungan hidupnya, dimana manusia senantiasa untuk berusaha memenuhi segala macam kebutuhannya. Salah satu cara adalah dengan memiliki pekerjaan atau mata pencarian. Desa Danau Lancang yang

mempunyai luas wilayah 1.955,5 Ha digunakan untuk pemukiman seluas 160 Ha, perkebunan 1.700 Ha, persawahan 32 Ha dan lain-lain (Sumber: *Kantor Desa Danau Lancang, 2018*).

4.6 Penggunaan Lahan

Lahan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat yang tinggal di desa, karena dengan lahan mereka akan bisa melakukan aktifitas bekerja dan membuat usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, lahan milik masyarakat digunakan oleh mereka untuk bercocok tanam seperti karet, jeruk, padi dan kelapa sawit, serta lain sebagainya. Sebagian besar dari hasil kebun itulah mereka bisa mendapatkan hasil untuk kelangsungan hidup mereka.

4.7 Kondisi Sosial Budaya

Sosial adalah ungkapan kebiasaan manusia untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lain dan budaya adalah suatu yang diciptakan oleh manusia yang secara umum adalah suatu kebiasaan pada suatu komunitas sosial dalam hal ini biasanya seperti pendidikan, mata pencaharian, agama dan etnis.

1. Suku

Desa Danau Lancang mayoritas adalah etnis melayu, etnis melayu yang biasa disebut dengan *ughang ocu* dan mengikuti keturunan ibunya, dengan kata lain ketika seorang anak lahir maka akan mengikuti suku ibunya, diantaranya ada pilliang, domo, deliang dan bendang.

2. Adat Perkawinan

Adat perkawinan masyarakat di Desa Danau Lancang memakai adat istiadat melayu, bagi mempelai pria melakukan perkenalan atau dinamakan melamar mempelai wanita untuk dijadikan isteri. Jika

seandainya cocok maka akan dilanjutkan ke jenjang perkawinan atau menikah.

3. Kepemimpinan Adat

Kepemimpinan adat istiadat di Desa Danau Lancang dipegang oleh ninik mamak yakni sebuah jabatan strategis dalam adat melakukan pengontrolan kepada cucu keponakan agar bisa menjaga diri dari hal yang tidak baik, menjaga keturunan supaya berada dalam kebaikan dan tidak menyalahi aturan adat, agama dan undang-undang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Subjek Penelitian

1. RV (12 tahun)

RV adalah seorang anak laki-laki berusia 12 tahun, RV saat ini sedang menempuh pendidikan SD di Kecamatan Tapung Hulu. RV menolak untuk memberitahukan lokasi sekolah pada saat wawancara. RV tinggal bersama kedua orangtuanya di Kecamatan Tapung Hulu. Orangtua RV bekerja sebagai buruh tani sawit di sekitar tempat tinggalnya.

Dari penuturan RV diketahui bahwa upah yang di dapat RV dalam sekali mengumpulkan berondolan dan membantu pekerjaan ayahnya adalah lebih kurang Rp 250.000 pada saat panen. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam sebulan penghasilan RV rata-rata berkisar Rp 500.000.

2. AK (8 Tahun)

AK adalah seorang anak perempuan berusia 8 tahun. AK diketahui adalah anak kedua dari empat bersaudara. AK memiliki seorang kakak yang sudah tamat SMA dan saat ini bekerja sebagai pembantu rumah tangga di sekitar desa tempat mereka tinggal di Kecamatan Tapung.

Menurut penuturan AK beliau dulunya tidak mau bekerja. Namun beliau tidak ada pilihan karena keadaan ibunya semakin parah dan belum bisa beraktivitas banyak, sedangkan penghasilan ayahnya hanya cukup untuk membeli kebutuhan dapur dan beras saja. Sedangkan untuk biaya sekolah harus disiapkan oleh AK, seperti jajannya.

Informasi yang didapatkan dari AK, diketahui bahwa dalam sebulan beliau dapat menghasilkan Rp 600.000. sebanyak Rp 400.000 diberikan kepada orangtuanya dan Rp 200.000 digunakan untuk jajannya selama sebulan.

3. MP (11 Tahun)

MP adalah seorang anak perempuan berusia 11 tahun. Saat ini MP sedang menempuh pendidikan SD. MP diketahui bekerja sebagai seorang pemulung. MP sudah melakukan pekerjaan memulung tersebut sejak berusia 8 tahun. Mulanya MP mengikuti ibunya bekerja sambil membantu.

MP menuturkan bahwa beliau sangat jarang bertemu dan bermain bersama teman sekolahnya, karena sepulang sekolah, MP langsung memulung di Kecamatan Tapung. Adapun jenis sampah yang dikumpulkan oleh MP adalah sampah botol plastik bekas minuman.

Setelah sampah tersebut berhasil di kutip dan dikumpulkan oleh MP maka langsung dibersihkan olehnya dan dijemur. Kemudian setelahnya dijual ke tempat penjualan sampah bekas botol plastik. Menurut penuturan MP dalam sebulan setidaknya beliau bisa mengumpulkan Rp 700.000. uang tersebut semuanya diberikan kepada ibunya dan kemudian dari uang tersebut nanti akan

diberikan kembali kepada MP sebagai jajan sekolah.

4. RR (9 tahun)

RR adalah remaja lelaki yang berusia 9 tahun. Saat ini RR masih duduk dibangku SD. Diketahui dari wawancara bersama RR, beliau bekerja sebagai seorang penambang batu. RR bekerja mengambil batu kedalam dasar sungai di Kecamatan Tapung. Beliau melakukan pekerjaan ini bersama pamannya.

RR tidak lagi memiliki ayah. Ayah dan ibunya telah bercerai sejak enam tahun yang lalu. Ayahnya kemudian menikah lagi dan tinggal bersama keluarga barunya juga tidak jauh dari desa tempat RR tinggal bersama ibunya.

5. Bapak MK (Masyarakat)

Bapak MK adalah salah satu masyarakat di Kecamatan Tapung Hulu. Bapak MK juga salah satu seorang tokoh masyarakat di Kecamatan Tapung Hulu. Bapak MK berusia 39 tahun. Beliau adalah masyarakat asli Kecamatan Tapung Hulu. Bapak MK berlatar belakang pendidikan S1. Bapak MK beragama Islam dan merupakan tokoh masyarakat yang aktif dalam kegiatan keagamaan.

6. Bapak RS (Asosiasi Perlindungan Anak Kabupaten Kampar)

Bapak RS adalah salah satu anggota Asosiasi Perlindungan Anak Kabupaten Kampar. Beliau menjabat sebagai ketua asosiasi tersebut sejak 3 tahun yang lalu. Bapak RS diketahui saat ini berusia 45 tahun. Bapak RS berlatar belakang pendidikan S1 dan beragama Islam.

Bapak RS aktif dalam kegiatan perlindungan anak di Kabupaten Kampar. Bapak RS sendiri adalah satu penggerak peduli anak di Kabupaten

Kampar. Bapak RS setuju untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini. Persetujuan bapak RS tersebut berdasarkan keprihatinannya terhadap kehidupan anak-anak yang cenderung mendapatkan tekanan dari orangtua maupun lingkungan social ekonomi sekitarnya.

7. Ibu DW (Orangtua pekerja anak)

Ibu DW merupakan orangtua dari RR. Ibu DW saat ini berusia 38 tahun. Ibu RR adalah seorang janda. Beliau sebelum bercerai tidak pernah bekerja, jadi setelah bercerai dengan suaminya ibu DW merasa khawatir untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anak-anaknya. Karenanya ibu DW memutuskan untuk menjadi jasa buruh cuci dan buruh setrika. Setiap hari ibu DW bekerja di tempat yang berbeda-beda demi menghidupi anak-anaknya. Menurut ibu DW, dari pekerjaannya itu beliau hanya bisa mendapatkan penghasilan sebanyak Rp 300.000 perbulan. Karena pada setiap menyuci kadang ibu DW hanya di upah Rp 30.000 saja.

Tabel 5.1 Rekapitulasi Profil Subjek dan Keyinforman Penelitian

Subjek Penelitian					
Subjek penelitian	Usia (tahun)	Agama	Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan (Rp)
RV	12	Islam	SD	Buruh tani	500.000
AK	8	Islam	SD	Buruh tani	600.000
MP	11	Islam	SD	Penulung	700.000
RR	9	Islam	SD	Penambang batu	850.000
Key Informan					
Bapak MK	39	Islam	S1	Tokoh masyarakat	-
Bapak RS	45	Islam	S1	Ketua Asosiasi Perlindungan Anak	-
Ibu DW	38	Islam	SMP	Orangtua subjek penelitian	-

Sumber: Temuan Lapangan, 2019

5.2 Bentuk Eksploitasi Pekerja Anak di Kecamatan Tapung Hulu

Perlindungan anak Indonesia pada dasarnya telah diakui dan dijamin keberadaannya, pada dasarnya anak

mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan khusus agar tumbuh kembang dengan baik. Perhatian terhadap anak, dalam artian memenuhi hak dan memberikan perlindungan merupakan faktor penting, karena anak adalah manusia muda yang rentan, bergantung, lugu, dan memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus.

Pekerja anak merupakan salah satu bentuk eksploitasi ekonomi yaitu penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orang tuanya atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan – pekerjaan yang seharusnya belum dijalannya. Dalam hal ini, anak – anak dipaksa bekerja menggunakan segenap tenaganya dan juga mengancam jiwanya. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Bahkan dalam kasus dan bentuk tertentu pekerja anak telah masuk sebagai kualifikasi anak – anak yang bekerja pada situasi yang paling tidak bisa ditolerir.

5.2.1 Anak Bekerja Sebagai Penambang Batu

Kisah RR, Bekerja Sebagai Penambang Batu

Penambang batu di Kecamatan Tapung Hulu biasanya dilakukan oleh orang dewasa dan pada umumnya adalah lelaki. Pekerjaan ini dilakukan dengan menyelam kedalam sungai Tapung hingga dasar sungai untuk mencari batu. Namun peneliti menemukan aktivitas ekonomi ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa. Namun juga oleh anak-anak. Pada saat melakukan penelitian, peneliti menemukan ada tujuh orang anak dibawah umur yang bekerja sebagai penambang batu di Sungai Tapung.

Peneliti mengalami kesulitan saat meminta bantuan anak-anak yang bekerja sebagai penambang batu tersebut. Peneliti menghabiskan waktu tiga minggu untuk membujuk anak-anak tersebut untuk menjadi subjek penelitian, namun mengalami penolakan dari orangtua anak-anak tersebut. Setelah beberapa minggu peneliti mendapatkan satu orang anak yang mau berpartisipasi untuk dijadikan subjek penelitian ini.

5.2.2 Anak Bekerja Sebagai Buruh Tani Sawit

Kisah RV, Bekerja sebagai Buruh Sawit

RV bekerja sebagai buruh tani lepas. Artinya RV boleh kerja dikebun siapapun tanpa batas waktu. RV bekerja dari sepulang sekolah hingga pukul 18.00. dikebun tempat RV bekerja tidak hanya ada RV saja. Ada pekerja lainnya, namun yang berusia anak dibawah umur hanyalah RV. RV sendiri sudah bekerja selama dua tahun lebih.

RV ingin menjadi contoh pekerja keras bagi adik-adiknya. Mari kita simak penuturan RV berikut ini:

“Saya kerja sudah lama kak. Kalau upah itu ada lah Rp 500.000. kalau buat saya ya itu banyak ya. Itu dikasih ke ibu semua. Kasihan soalnya adik masih kecil dan suka jajan. Saya kerjanya dari siang sampai sore. Tempatnya teduh jadi sambil main kan. Kerjanya juga tidak terlalu berat menurut saya. tapi ya saya harus serius kerjanya. Kalau belajar itu sudah jarang ya. Wawancara dengan RV (Buruh Tani) Tanggal 23 Oktober, 2019”.

Penuturan RV diatas, menegaskan bahwa untuk bekerja RV tidak merasa terbebani sama sekali. RV merasa pekerjaannya tidak terlalu berat untuk anak seusianya. Tapi RV tidak menutup fakta bahwa beliau kehilangan waktu bermain

bersama rekannya. RV hanya berinteraksi dengan anak seusianya pada saat disekolah saja. Bahkan diluar sekolah RV tidak memiliki waktu untuk sekedar bersenda gurau dengan rekan-rekan seusianya. Menurut RV keadaan tersebut bukanlah masalah baginya. RV tidak merasa terbebani sama sekali. Namun RV sangat menyayangkan karena beliau kehilangan waktu untuk belajar mengenai mata pelajaran sekolahnya.

5.2.3 Anak Bekerja Sebagai Pemulung

Kisah MP, Memulung sampah untuk hidupi orangtua dan adik

MP adalah seorang anak perempuan yang bekerja keras untuk tujuan mulia menggantikan posisi ayah yang telah tiada. MP berhati kuat, dengan mata berlinang beliau menceritakan kepergian sang ayah yang lantas mengubah keadaan ekonomi dan socialnya bersama ibu dan adiknya.

Bagi seorang anak dibawah umur, terlebih lagi seorang anak perempuan, bekerja sebagai seorang pemulung adalah sebuah pekerjaan berat. Peneliti sempat bertanya bagaimana perasaannya harus bekerja pada usia yang sangat muda untuk menggantikan posisi sang ayah bersama ibunya. Berikut tanggapan beliau:

“Saya kerja sudah dari beliau berusia 8 tahun. Saya harus kerja kak. Tidak tega ibu jalan sendiri panas-panas mulung. Kalau malu ya pasti kak. Tapi dari pada tidak ada biaya sekolah dan makan. Adik saya masih ada satu lagi. Butuh jajan juga. Jadi ya harus kerja kak. Wawancara dengan MP (Pemulung) Tanggal 23 Oktober, 2019”.

Wawancara dengan MP diatas, menegaskan bahwa bekerja sebagai pemulung tidak mudah bagi MP. Pada usianya yang menuju 12 tahun kadang MP

merasa malu harus bekerja dilihat teman-temannya.

MP juga menuturkan penghasilannya memulung semua diberikan kepada ibunya. MP merasa bahagia dengan keputusannya tersebut.

5.3 Faktor Pendorong Terjadinya Eksploitasi Pekerja Anak di Desa Danau Lancang Kecamatan Tapung Hulu

Kondisi ekonomi keluarga yang subsistem mengakibatkan seluruh anggota keluarga harus ikut bekerja, termasuk anakanak mereka. Namun, keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi cenderung rawan eksploitasi dan tindak kekerasan yang dapat mengganggu perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan secara menyeluruh kepada anak, terutama anak yang berasal dari keluarga miskin, termasuk anak-anak pemulung. Peran orangtua sebagai agen sosialisasi yang utama dan pertama juga harus di revitalisasi agar bisa memberikan afeksi dan edukasi kepada anak-anaknya.

5.3.1 Membantu memenuhi kebutuhan keluarga

Pada dasarnya anak yang bekerja tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah atau serba kekurangan. Tampaknya anak bekerja merupakan suatu pilihan adalah terkait keadaan sosial ekonomi keluarga yang demikian, keadaan tersebut melahirkan motivasi atau alasan anak-anak untuk bekerja yaitu guna memenuhi kebutuhan yang sebelumnya orang tua belum mampu untuk memenuhinya serta untuk membantu perekonomian keluarga, baik karena tidak sekolah lagi dan ingin mempunyai penghasilan sendiri.

“Kalau gaji itu saya kasih ke ibuk kak. Memang untuk bantu ibuk soalnya. Kasihan ibuk dan bapak. Jadi gaji itu bisa bantu beli lauk untuk makan kami. Wawancara dengan RV (Buruh Tani) Tanggal 23 Oktober, 2019”.

RV saat ini masih berusia 12 tahun, RV merupakan seorang pekerja anak dan menjadi salah satu tulang punggung dalam keluarganya, hal tersebut terjadi karena rendahnya pendapatan dari kedua orang tuanya sehingga tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. RV menyebut bahwa dia bekerja sebagai buruh tani untuk membantu ibunya memenuhi kebutuhan keluarganya.

RV juga menyebut orangtuanya tidak pernah memberi upah apapun kepadanya dan hanya memberi uang jajan untuk sekolah yang hanya berjumlah Rp.3000,00/harinya. Neneng mengaku bahwa uang hasil kerja digunakan oleh orangtuanya untuk biaya sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Berikut juga tanggapan subjek penelitian lainnya:

“Kalau uang gaji iya kak itu untuk orangtua semua. Saya ya paling dapat jajan dari situ. Tidak banyak memang tapi ya cukup lah kak untuk saya. Wawancara dengan AK (Buruh Tani) Tanggal 23 Oktober, 2019”.

Salah satu penyebab anak bekerja adalah faktor keluarga, sebab keluarga merupakan komunitas pertama yang membentuk anak baik secara mental, dan kepribadian, bahkan keluarga merupakan tempat utama bagi anak dalam memperoleh hak-hak dasar mereka sebagai anak. Berikut tanggapan subjek penelitian lainnya:

“Iya kak gajinya untuk ibuk. Karenakan memang kerja buat ibuk. Kasian kak untuk makan kurang. Jadi kasih ke ibuk semua.

Kalau jajan nanti ibuk kasih juga dari uang gaji. Wawancara dengan RR (Penambang Batu), Tanggal 23 Oktober, 2019”.

RR menegaskan berulang kali bahwa tujuannya bekerja adalah untuk meringankan beban oragtunya. RR seakan takut jika perspektif peneliti menyalahkan sang ibu dari akibat dari kondisi yang mendorong RR untuk bekerja. Berikut pula tanggapan subjek penelitian lainnya:

“Iya kak buat orangtua.Kasih ibuk sendiri yang kerja.Jadi saya bantu-bantu kak biar ibuk tenang.Tidak apa-apa semua buat ibu. Nanti kalau mau jajan bisa minta sama ibuk kok. Wawancara dengan MP (Pemulung) Tanggal 23 Oktober, 2019)”.

Oleh karena itu tidak ada pilihan lain kecuali harus melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi untuk menambah penghasilan keluarga.

Pekerja anak merupakan rasionalisasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang dilandasi kemiskinan.Argumen ini menjadi legitimasi mempekerjakan anak-anak, bahkan dengan pekerjaan yang eksploitatif, tanpa memberi upah dang pekerjaan yang tergolong berat.Keadaan pekerja anak ini dilematis, disatu sisi anak-anak bekerja untuk memberikan kontribusi pendapatan keluarga namun mereka rentan dengan eksploitasi dan cenderung mendapatkan perlakuan salah.

5.3.2 Keinginan sendiri

Kondisi faktual banyaknya anak yang bekerja di sektor informal di Kecamatan Tapung, tidak dapat dilepaskan dari permasalahan ekonomi keluarga, berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan anak yang bekerja

tersebut diperoleh informasi bahwa sebagian besar anak yang bekerja di sektor informal menyatakan, bahwa sebenarnya alasan bekerja karena terpaksa untuk memperoleh tambahan penghasilan guna membantu membiayai kebutuhan keluarga, khususnya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Sebagaian besar anak-anak yang bekerja ini orang tuanya berpenghasilan kecil dan tidak menentu, dan kondisi demikianlah yang memaksa anak bekerja tanpa memilih dan memilah jenis dan resiko pekerjaan, dengan harapan yang penting dapat memperoleh tambahan penghasilan untuk membantu orang tua, atau setidaknya untuk membantu mencukupi kebutuhan dirinya sendiri, dan juga untuk membantu keluaganya.

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pekerja anak merupakan salah satu bentuk eksploitasi ekonomi yaitu penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orang tuanya atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan – pekerjaan yang seharusnya belum dijalaninya.

Eksploitasi pekerja anak dibawah umur yang terjadi di sekitar daerah Kecamatan Tapung Hulu yaitu Anak bekerja sebagai penambang batu, anak bekerja sebagai buruh Tani Sawit, anak bekerja sebagai pemulung.Selain itu, salah satu penyebab anak bekerja adalah karena faktor ekonomi.Sebab beberapa ahli beberapa berpendapat munculnya suatu kemiskinan dalam satu masyarakat yaitu berkaitan dengan budaya yang hidup dalam suatu masyarakat.

6.2 Saran

Berdasarkan pemaparan skripsi ini maka penulis membuat beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi semua pihak diantaranya :

1. Bentuk eksploitasi pada anak adalah pelanggaran yang masih belum ketat dalam penegakan hukumnya, harus disadari anak adalah merupakan harta yang tak ternilai harganya, tidak saja dilihat dalam perspektif sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, tetapi juga dalam perspektif keberlanjutan sebuah generasi keluarga, suku, maupun bangsa. Eksploitasi memiliki dampak yang sangat buruk. Anak-anak jalanan kebanyakan putus sekolah karena sudah asik dalam mencari uang dan beranggapan untuk apa sekolah, mending mencari uang. akibatnya sebagian besar anak jalanan tidak bisa mengenali huruf dan angka apalagi untuk membaca, menulis dan berhitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Bambang Marhijanto, 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Media Centre
- Bagong, Suyanto. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dhohiri, T.R., dkk. 2005. *Sosiologi 1 SMA*. Jakarta: Yudhistira.
- Fangidae, Abraham. 1993. *Memahami masalah kesejahteraan sosial*. Jakarta: Puspa Swara. (editor oleh Kurnia JR).
- Gultom, Maidin. 2008. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Hurlock, B. Elizabeth (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa). 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hardius Usman dan Nachorowi Djajal Nachorowi. 2004. *Pekerjaan Anak Di Indonesia*. Grasindo. Jakarta.
- Haryadi, D., Tjandraningsih, I. 1995. *Buruh Anak & Dinamika Industri Kecil*. Yayasan Akatiga. Bandung
- Juntika Nurihsan dan Agustin. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung. Mandar Maju.
- Meleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manurung, D. 1998. *Keadaan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pekerja Anak Di Indonesia (Analisis Data Sakernas 1994)*. CV. Intermedia. Jakarta
- Ratna, Dewi Agustin. 2008. *Bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan*. Malang (8 April 2020).
- Sasmito, 1996. Departemen Sosial. 2006. *Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta
- Suseno, Magnis Franz. 2001. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke*

Perselisihan Revisionisme. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sarlito Wirawan Sarwono. 2002. *Psikologi Sosial; Individu dan Teori-Teori Psikologi Social*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.

Tjandraningsih, I. 1995. *Pemberdayaan Pekerja Anak*. Yayasan Akatiga. Bandung.

UNICEF Indonesia, 2003, *Pengertian Konvensi Hak Anak*, Jakarta: UNICEF Indonesia.

Usman, Hardius dan Nachrowi. 2004. *Pekerja Anak Di Indonesia (Kondisi Determinan dan Eksploitasi) Kajian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia.

Waluyo, Bambang. 2011, *Viktimologi : Perlindungan Korban dan Saksi*,

Zahratul Husnaini. 2006. *Pekerja Anak di Bawah Umur (Studi Enkulturası Keluarga Pekerja Anak Dıbawah Umur Dıkota Padang*. Padang. Universitas Andalas.

Jurnal/Karya Ilmiah/Skripsi

“Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), PRT, dan UU No. 23 Tahun 2004”, *Jurnal Perempuan* No. 39: 40.

Aminatun, Siti dan Sri Yuni Murti Widayanti, “Penanganan Permasalahan Pekerja Anak Berbasis Masyarakat,” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* Vol.III, No. 8, (Juni 2004): 15.

Djunaedi, Endi. “Penelusuran Pekerja Dıbawah Umur di Pemerintah Provinsi

DKI Jakarta,” *Jurnal Reformasi Hukum* Vol. IX, No. 1, 55.

Kriswanati, Tati. “PRT, Ini Persoalan Besar Yang Membutuhkan Revolusi Pemikiran tentang Hubungan Gender antara Laki-Laki dan Perempuan,” *Jurnal Perempuan* No. 39, 95.

Subiyantoro, Eko Bambang. “Jasa Penyalur PRT di Antara Dua Sisi Mata Uang,” *Jurnal Perempuan* No. 39: 111.

Utami, Andri Yoga. “PRTA (Pekerja Rumah Tangga Anak): Fenomena Pekerja Anak Yang Terselubung dan Termarginalkan”, *Jurnal Perempuan* No. 39: 46.

Peraturan Perundang - undangan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Undang-undang Republik Indonesia Nomer 25 tahun 1997 tentang Ketenaga kerjaan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2000, tentang Pengesahan ILO *Convention No. 182 Concerning the Prhohibition and Immediate Action for the Elimination of the Worst From of Child Labour* (Konvensi ILO No. 182 Mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak). 08 April 2020.